

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global sebagai sebuah investasi untuk mengembangkan kemampuan individu dan tataran kehidupan masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia menjadi tugas dan tanggung jawab pendidikan dalam menuntun potensi-potensi individu dengan memfasilitasi kebutuhannya sehingga mampu memahami apa yang dipelajari dan menjadi anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya, hasil identifikasi diperoleh bahwa pelaksanaan pendidikan masih belum banyak perubahan, dimana masih menerapkan sistem pembelajaran yang menganggap semua anak adalah sama tanpa melihat keberagaman kemampuannya. Guru seolah-olah mengajar satu orang murid dalam satu kelas, sedangkan dalam satu kelas tersebut diperkirakan lebih kurang 20-30 siswa yang mempunyai keunikan, kemampuan dan keberagaman pengalaman belajar, sehingga tidak jarang murid merasa jenuh dan akhirnya tidak/sedikit yang memiliki motivasi belajar yang baik. Seyogyanya, pendidikan haruslah sadar bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Hal ini berarti bahwa penyeragaman hal-hal yang tidak perlu diseragamkan menjadi sebuah budaya pada proses pembelajaran tanpa membedakan minat, bakat, kesiapan belajar, profil belajar serta keadaan hidup

anak dan masyarakat yang satu dengan lainnya harus menjadi perhatian dan perlu diakomodasi.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya bisa mengakomodasi dari semua perbedaan ini, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Berkenaan dengan hal tersebut, sepatutnya guru dapat mendesain pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa supaya pembelajaran yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan belajar murid.

Sebagai salah satu ujung tombak pendidikan, maka guru berkewajiban untuk menciptakan sistem pembelajaran yang merdeka kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus berkembang dan menguasai pengetahuan dan teknologi terkini. Berbagai macam strategi pembelajaran yang menginspirasi sangat dibutuhkan dalam melaksanakan merdeka belajar, salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Tomlinson, 2001). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik sehingga peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011).

Catlin Tucker (2011) menjelaskan pentingnya pembelajaran diferensiasi, yaitu: 1) Pembelajaran yang berdiferensiasi menantang peserta didik yang cerdas untuk menggali pembelajaran secara lebih dalam. Disisi lain pembelajaran berdiferensiasi juga menyediakan dukungan bagi peserta didik tingkat bawah atau peserta didik dengan ketidakmampuan belajar baik yang teridentifikasi maupun yang tidak teridentifikasi; 2) Memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. Sehingga dapat memperkuat pemahaman peserta didik yang telah menguasai materi sambil memberikan dukungan bagi peserta didik yang masih kesulitan. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki lima prinsip dasar yaitu : kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya, bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang mengundang murid untuk belajar dan bekerja keras mencapai tujuan belajar yang tinggi, manajemen kelas yang efektif, dan penilaian berkelanjutan (Tomlinson, 2001).

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir kebutuhan belajar siswa sehingga mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Pembelajaran ini merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan tetap memberikan rasa nyaman untuk siswanya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik-peserta didiknya

dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek produk yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Marlina, 2019). Menurut Purba (2021), dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru yaitu Produk, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas.

Diferensiasi produk berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa (Marlina, 2019). Irdhina (2021) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tiga cara membuat produk pelajaran berbeda, yaitu: 1) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan; 2) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan minat peserta didik; dan 3) Menyesuaikan bagaimana produk yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi produk yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah: 1) Menggunakan materi yang bervariasi; 2) Menggunakan kontrak belajar; 3) Menyediakan lokakarya murid dengan durasi pendek (mini workshop); 4) Menyajikan materi dengan berbagai

moda pembelajaran; dan 5) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung seperti fasilitas, kebijakan, rutinitas atau program (Irdhina, 2021). Strategi ini tidak lepas dari persepsi yang dimiliki seorang guru terhadap gaya belajar sensori siswa. Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Ujang Sumarwan (2018) persepsi didefinisikan sebagai proses di mana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran yang berarti dan koheren tentang dunia. Schiffman dan Kanuk (2009) menyatakan bahwa model Tiga komponen sikap (*Three Component Attitude Model*) merupakan model yang dikembangkan oleh para ahli perilaku yang menentukan secara tepat komposisi sikap dengan maksud agar perilaku dapat dijelaskan dan diprediksi, yaitu : komponen Kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif merupakan pengetahuan atau cognition dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi dari pengalaman langsung dengan objek sikap atau attitude object dan informasi terkait yang didapat dari berbagai sumber. Komponen afektif merupakan emosi atau perasaan terhadap suatu produk atau merek tertentu yang mempunyai hakikat evaluatif, dimana seorang individu akan menangkap langsung atau menilai secara global terhadap objek yang mungkin menghasilkan penilaian yang positif, negatif ataupun campuran berdasarkan apa yang mereka rasakan terhadap objek tersebut. Komponen Konatif merupakan kemungkinan atau kecenderungan bahwa individu akan melakukan tindakan tertentu atau berperilaku dengan cara tertentu berkaitan dengan objek sikap.

Persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa sangat penting dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi. Reid (1995) menyatakan bahwa “individu memiliki gaya belajar yang berbeda; akibatnya, mereka berbeda dalam cara alami,

kebiasaan, dan pilihan untuk menyerap, memproses, dan mempertahankan informasi dan keterampilan baru”. Beberapa orang belajar terutama dengan mata mereka dan dengan demikian disebut (visual). Yang lain belajar dengan telinga mereka (pebelajar auditori). Selanjutnya, beberapa individu lebih suka belajar dengan pengalaman (pebelajar kinestetik) atau dengan tugas 'langsung' (pebelajar taktil).

Persepsi sebagai proposisi yang mungkin secara sadar atau tidak sadar dipegang, bersifat evaluatif dalam arti diterima sebagai kebenaran oleh individu, dan karena itu dijiwai dengan komitmen emotif dan berfungsi sebagai panduan untuk berpikir dan berperilaku. Untuk merujuk pada "dimensi pengajaran kognitif yang tidak dapat diamati" (Borg 2003). Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap persepsi yang dimiliki seorang guru antara lain pengalaman belajar, pendidikan guru, praktik mengajar di kelas, dan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, permasalahan seputar pembelajaran berdiferensiasi masih dijumpai. Meskipun sudah banyak guru penggerak yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan ketidaksesuaian dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan masing-masing guru penggerak mata pelajaran IPA memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap gaya belajar sensori siswa. Slameto (2003) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Persepsi inilah yang mempengaruhi

guru-guru penggerak mata pelajaran IPA dalam membuat produk yang berdiferensiasi. Akibatnya, produk berdiferensiasi yang dibuat oleh guru belum mampu memenuhi kebutuhan siswa yang beragam sesuai dengan gaya belajar sensorinya.

Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dimaksud yaitu kompetensi guru merupakan dimensi penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, tidak dibatasi tingkat maupun produk yang diajarkan dilakukan oleh Pham (2012), Dixon (2014), Goddart (2018), Maulana (2020), Heng & Song (2020), Ismajli, dkk (2020), dan Faiz, dkk (2022). Pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa telah dilakukan oleh Lailiyah (2016), Evi, dkk (2018), Suleiman, dkk (2020), Clark (2021), Yadnya & Putra (2021), serta Hadi, dkk (2022). Pengembangan materi, Lembar Kegiatan Siswa, dan modul ajar berdiferensiasi produk telah dilakukan oleh Puspitasari, dkk (2020), Herwina (2021), serta Saprudin & Nurwahidin (2021), Nurdini (2021), dan Alhafiz (2022). Penggunaan produk yang berdiferensiasi juga telah dilakukan oleh Suwartiningsih (2021), Pidrawan (2022), dan Syarifuddin & Nurmi (2022). Penelitian-penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan materi, Lembar Kegiatan Siswa, dan modul ajar berdiferensiasi produk serta penggunaan produk yang berdiferensiasi telah dilakukan pada guru dan siswa jenjang SD, SMP, dan SMA. untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, IPA, dan Bimbingan Konseling.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian pembelajaran diferensiasi selama ini hanya bersifat umum, difokuskan pada siswa. Penelitian yang sudah

dilakukan meliputi semua aspek pembelajaran berdiferensiasi baik produk, proses, maupun produk didasarkan pada minat dan kesiapan belajar siswa, bukan berdasarkan gaya belajarnya. Peneliti ingin mengetahui pembelajaran berdiferensiasi produk ditinjau dari persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Implementasi Differentiated Instruction Produk pada Pembelajaran IPA untuk SMP di Kabupaten Grobogan (Studi Kasus)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disampaikan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi?
2. Berdasarkan pertanyaan nomor satu, bagaimana guru mengimplementasikannya dalam pembuatan produk pembelajaran berdiferensiasi?
3. Adakah kesenjangan antara persepsi guru dan implementasi dalam pembuatan produk berdiferensiasi?
4. Apa saja faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi.
2. Mendeskripsikan implementasi persepsi guru dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi.
3. Menganalisis kesenjangan antara persepsi guru dan implementasinya dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi.
4. Menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan antara persepsi guru dan implementasinya dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi.

D. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini dibahas tentang manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi Kepala Sekolah, guru, dan siswa.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang persepsi guru terhadap gaya belajar sensori siswa dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi, pengimplementasiannya dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi, serta faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan persepsi guru dan implementasinya dalam pembuatan produk yang berdiferensiasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk memperbaiki supervisi dan atau pembinaan para guru IPA.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi produk yang sesuai dengan gaya belajar sensori siswa.

3) Bagi Siswa

Adanya produk yang berdiferensiasi pada pembelajaran IPA dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beraneka ragam sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan memperoleh hasil yang optimal.

